

PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA ISTRI KEDUA

DALAM PERNIKAHAN POLIGAMI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Universitas Medan Area

Oleh:

HAFIFAH KHAIRUNNISA

12.860.0124



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

UNIVERSITAS MEDAN AREA 2016

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA
ISTRI KEDUA DALAM PERNIKAHAN
POLIGAMI

NAMA MAHASISWA : HAFIFAH KHAIRUNNISA

NO. STAMBUK : 12.860.0124

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI:


Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



(Drs. Mulia siregar, M.Psi)



(Nafessa, S.Psi. M.Psi)

MENGETAHUI:

Kepala Bagian

Dekan



(Laili Alfitra, S.Psi, MM, M.Psi)



(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Sidang Meja Hijau

27 September 2016

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal

27 September 2016



MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
DEKAN

(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

DEWAN PENGUJI

1. Istiana S.Psi, M.Pd, M.Psi
2. Syafrizaldi, S.Psi, M.Psi
3. Drs. Mulia Siregar, M.Psi

TANDA TANGAN

UNIVERSITAS MEDAN AREA

4. Nafessa, S.Psi, M.Psi

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

ABSTRAK

PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA ISTRI KEDUA DALAM PERNIKAHAN POLIGAMI

Oleh:

Hafifah Khairunnisa

NIM: 128600124

Poligami banyak digunakan untuk mengacu pada praktik laki-laki yang menikah lebih dari satu istri. Pihak istri kedua seringkali mengalami dampak negatif dari pernikahan poligami, seperti pandangan negatif dari masyarakat, konflik dalam keluarga, persaingan dengan istri pertama, dampak sosial, serta kekerasan dalam rumah tangga (Mulia, 2004; Nurohmah, 2003). Masalah yang dihadapi istri kedua tersebut merupakan pengalaman hidup yang akan mempengaruhi kondisi *psychological well-being* mereka. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan menghimpun informasi dari dua orang wanita yang menjadi istri kedua. Kesimpulan umum dari penelitian ini adalah wanita yang menjadi istri kedua dalam pernikahan poligami memiliki gambaran *psychological well-being* yang bervariasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* pada istri kedua dalam pernikahan poligami adalah faktor dukungan sosial, mekanisme evaluasi diri, variabel kepribadian, religiusitas, serta beberapa faktor lain seperti motivasi pernikahan, pemahaman mengenai poligami, serta antisipasi terhadap konsekuensi sebagai istri kedua.

Kata kunci: *psychological well-being*, poligami

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PENGESAHAN..... iii

LEMBAR PERNYATAAN..... iv

PERSEMBAHAN..... v

MOTTO vi

KATA PENGANTAR..... vii

ABSTRAKSI..... xii

DAFTAR ISI..... xiii

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR LAMPIRAN..... xvi

BAB 1

PENDAHULUAN

 A. Latar Belakang Masalah 1

 B. Fokus Penelitian 9

 C. Signifikasi dan Keunikan Penelitian 9

 D. Tujuan Penelitian 10

 E. Manfaat Penelitian..... 11

BAB 2

LANDASAN TEORI

 A. Pernikahan

 1. Defenisi Pernikahan 12

 2. Tujuan Pernikahan..... 14

 B. Poligami

 1. Defenisi Poligami 15

 2. Dasar Hukum Mengenai Poligami Dalam Agama Islam 16

 3. Syarat-syarat Poligami 17

 4. Manfaat Poligami 20

 5. Dampak Pernikahan Poligami 22

 6. Sebab-sebab Sebagian Wanita Menerima di Poligami..... 25

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

C. Psychological Well-Being	
1. Pengertian Psychological Well-Being.....	26
2. Dimensi Psychological Well-Being	28
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Psychological Well-Being	31
D. Paradigma Penelitian	37
BAB 3	
METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	38
B. Unit Analisis.....	39
C. Subjek Penelitian.....	40
D. Teknik Pengambilan Sample	42
E. Teknik Pengambilan Data	42
F. Alat Bantu Pengumpulan Data	46
G. Prosedur Penelitian	48
H. Tahap Pencatatan Data	50
I. Teknik dan Prosedur Pengolahan Data.....	50
J. Teknik Pemanjapan Kredibilitas Penelitian	52
BAB 4	
Analisis dan Interpretasi Data	
A. Gambaran Data	54
1. Identitas responden I dan II.....	54
2. Identitas diri Informan	55
Analisis Data responden I	74
Analisis Data responden II.....	102
B. Pembahasan.....	113
BAB 5 Kesimpulan dan Saran	
A. Kesimpulan	131
B. Saran.....	135
UNIVERSITAS MEDAN AREA	
DAFTAR PUSTAKA	137

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Identitas responden I dan II.....	54
Tabel 2. Identitas informan I dan II	55
Tabel 3. Jadwal penelitian responden I	56
Tabel 4. Analisa intrapersonal responden I	74
Tabel 5. Jadwal penelitian responden II.....	83
Tabel 6 analisa intrapersonal responden II	102
Tabel 7 Analisis interpersonal antar responden	117



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang memiliki dorongan untuk selalu menjalin hubungan dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain menimbulkan sikap saling ketergantungan yang akan mempengaruhi kehidupan mereka kelak. Salah satu bentuk hubungan yang paling kuat tingkat ketergantungannya adalah hubungan suami istri dalam kehidupan perkawinan. Sebelum masuk pada tahap pernikahan biasanya harus melewati proses, yaitu pengenalan antar kedua pihak keluarga, melamar, pertunangan dan kemudian melaksanakan pernikahan. Proses pengenalan yang mendalam antar pasangan dan adanya persetujuan dari keluarga kedua belah pihak yang bersangkutan akan semakin mengkratkan kedua keluarga maupun dari kedua calon yang akan menikah.

Pernikahan merupakan suatu hal yang dinantikan dalam kehidupan manusia karena melalui sebuah pernikahan dapat terbentuk satu keluarga yang akan dapat melanjutkan sebuah keturunan. Dalam pernikahan tindakan yang dilakukan oleh suami akan sangat berpengaruh pada istri, demikian juga sebaliknya sesuatu yang dilakukan istri akan memberi pengaruh pada suami. Tindakan suami dapat membuat istrinya akan menjadi bahagia atau susah, sebaliknya istri dapat membuat suaminya merasa berhasil atau merasa gagal.

Relasi yang baik diantara pasangan suami istri sangat dibutuhkan, untuk

membentuk ikatan perkawinan yang bahagia dan harmonis. Perkawinan yang bahagia, mesra dan kekal tentunya akan menjadi tujuan dari setiap orang yang membangun rumah tangga.

Setiap keluarga dibangun dalam suatu ikatan pernikahan yang diresmikan oleh pemerintah dan agama. Pernyataan ini diperkuat dengan UU No 1 Tahun 1974 tentang pernikahan yang mengatakan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan Undang-Undang no. 1 tahun 1974 tersebut, maka seluruh seluk beluk mengenai pernikahan di Indonesia diatur oleh undang-undang untuk seluruh warga negara Indonesia, tanpa memperhatikan golongan dan daerah. Dengan berlakunya Undang-undang pernikahan itu, maka undang-undang tersebut akan menjadi acuan dalam hal pernikahan di Indonesia.

Pernikahan yang umum dijumpai dalam masyarakat di seluruh dunia adalah bentuk monogamy; yakni perkawinan antara satu orang suami dan satu orang istri. Dalam realitas sosiologis di masyarakat, monogamy lebih banyak dipraktikkan karena dirasakan paling sesuai dengan tabiat manusia dan merupakan bentuk perkawinan yang paling menjanjikan kedamaian (Zanden, 1993). Meskipun begitu, Mudrock (1949) menyatakan bahwa dari 238 masyarakat di seluruh dunia, hanya seperlimanya yang benar-benar monogamy.

Sedangkan salah satu bentuk perkawinan yang sering diperbincangkan dalam masyarakat adalah poligami karena mengandung pandangan yang kontroversial. Poligami adalah ikatan perkawinan di mana suami menikah lebih

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

dari satu istri dalam waktu yang sama. Pria yang melakukan bentuk perkawinan seperti itu disebut juga poligini. Menurut Broude (dalam Slonim-Nevo & Alkrenawi, 2006) pernikahan poligami merupakan bentuk pernikahan yang biasa terjadi di Timur Tengah, Afrika, Asia, dan Kepulauan pasifik, serta beberapa kelompok masyarakat barat lainnya (Slonim-Nevo & Al-Krenawi, 2006).

Untuk Indonesia sendiri, praktek poligami sudah dilakukan pada awal tahun 1900 yang terdokumentasi dalam surat-surat R.A Kartini kepada sahabatnya, Nyonya Abendanon, yang megisahkan kepedihan hatinya yang harus menjadi istri keempat dari seorang Bupati (Radjab, 2003).

Berbeda di masyarakat Barat dan Asia lainnya, praktik poligami di Indonesia masih menimbulkan pro dan kontra, namun pada kenyataannya pernikahan poligami semakin marak dan dilegalkan oleh pemerintah Indonesia dengan syarat dan ketentuan tertentu. Pemerintah telah mengatur syarat dan pelaksanaan pernikahan poligami dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 pasal 3 ayat 2, pasal 4 dan pasal 5. Sedangkan khusus bagi pemeluk agama Islam, yang menjadi landasan praktik pernikahan poligami adalah QS: An-Nisa ayat 3 yang artinya:

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”

Legalisasi tersebut berakibat semakin banyaknya praktik poligami yang dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat di Indonesia. Tahun 2005, tercatat ada 989 permohonan izin poligami yang diajukan di pengadilan agama di seluruh Indonesia. Tak semua pengajuan itu dikabulkan. Ada 803 permohonan izin poligami yang dikabulkan. Berarti 186 lainnya ditolak. Penolakan itu, menurut Dirjen Peradilan Agama (Badilag) Wahyu Widiana, disebabkan adanya persyaratan poligami yang tak terpenuhi. Badilag juga mencatat, sepanjang tahun 2005 perceraian yang disebabkan poligami totalnya ada 879 atau 0,6 persen dari seluruh perkara perceraian di Indonesia.

Media cetak maupun elektronik juga ramai memberitakan pernikahan poligami di kalangan artis yang antar lain terjadi pada pasangan Cut Keke dan Malik Bawazir, dimana Cut Keke menjadi istri kedua dari Malik Bawazir, Mayangsari menjadi istri kedua Bambang Triatmojo, dan juga pelawak Kiwil yang berpoligami dengan menikah lagi dengan Meggy. Sedangkan dari kalangan agamis sendiri, Andullah Gymnastiar atau yang lebih akrab disapa Aa Gym mengumumkan pernikahan keduanya dengan Elfarini Eridani pada Desember 2006 lalu.

Penelitian yang dilakukan Adams dan Mburugu (dalam Slonim-Nevo & Al Krenawi 2006), Kilbride dan Kilbride (dalam Slonim-Nevo & Al Krenawi 2006), dan Wittrup (dalam Slonim-Nevo & Al Krenawi 2006) menunjukkan bahwa poligami dapat menyebabkan para istri mengalami kecemburuan, persaingan, dan memungkinkan adanya distribusi kebutuhan emosional dan kebutuhan rumah tangga yang tidak setara diantara para istri (Slonim-Nevo & Al

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From repository.uma.ac.id/29/8/24

Krenawi 2006). Selain itu, pada beberapa kasus poligami dengan pernikahan di bawah tangan atau pernikahan yang tidak tercatat di KUA, istri kedua dan anak-anaknya tidak memiliki hak apapun atas harta dan properti suami (Mulia, 2004).

“selama ini belum ada si dek rumahtetap, yam au cemana lagi. Alassannya nunggu anak dari istri pertama nikah. Selama ini aku diam aja, tapi yang namanya perasaan kan gak terima. Sampai aku marah sama dia, ya terus dikontraki rumah. Selama ini kan numpang aja di rumah orang tua lama-lama ya enggak enaklah numpang terus”.

(wawancara tanggal 14 oktober 2015)

“Kalau mental kita nggak siap, jangan jadi istri kedua. Karena tentu orang-orang akan menyalakanku. Apalagi tekanan lingkungan yang kuterima, sebagai perebut suami orang, karena itu jalan terbaik bagiku, adalah menjalani rumah tangga ini dengan sekuat-kuatnya.”

(wawancara tanggal 15 januari 2016)

Apa yang dituturkan kedua perempuan diatas merupakan segelintir contoh dari kehidupan istri kedua dalam pernikahan poligami. Sebuah rumah produksi film, Kalyana Shira Film, mendokumentasikan kehidupan poligami tidak sehat di Indonesia dalam film yang berjudul “Berbagi Suami” (www.wikipedian.org, 2006). Film tersebut mengisahkan tiga cerita kehidupan poligami dari tiga perspektif yang berbeda, yakni dari perspektif istri pertama dengan usia dewasa madya, istri ketiga dengan usia sekitar tiga puluhan, dan istri kedua yang berusia Sembilan belas tahun. Pada cerita yang pertama, suami berpoligami tanpa sepengetahuan istri pertama, pada kasus yang kedua, suami mengumpulkan

keempat istrinya dalam satu rumah sehingga menimbulkan hubungan yang tidak

sehat diantara para istri, sedangkan cerita yang ketiga menuturkan suami yang memperlakukan istri kedua bak istri simpanan lalu kemudian menceraikannya karena takut pada istri pertama. Film tersebut nampaknya ingin memberikan pesan bahwa poligami, jika tidak dilaksanakan sesuai dengan hukum dan ketentuan dengan benar, akan memberikan dampak negative salah satunya bagi para istri.

Lain halnya contoh keberhasilan pernikahan poligami, kisah kesuksesan pengusaha dan juga pimpinan pondok pesantren Riyadhul Jannah di Mojokerto, Kyai Mahfud. Beliau memiliki empat orang istri dan 20 orang anak dalam satu rumah. Uniknya istri-istri barunya tersebut dinikahi sang Kyai berdasarkan hasil rekomendasi dari istri-istri sebelumnya. Menurut beliau, resep keharmonisan rumah tangganya adalah menjaga komitmen bersama untuk kesadaran diri dan saling mengalah. Keberhasilan membina rumah tangga poligami tersebut juga karena terpenuhinya kebutuhan lahir dan bathin secara adil bagi istri-istrinya sehingga para istri menjadi bahagia (Sudirman, 2010).

Kebahagiaan erat hubungannya dengan *psychological well-being* seseorang. *Psychological well-being* adalah kondisi individu yang ditandai dengan perasaan bahagia, adanya kepuasan hidup dan realisasi diri. Seseorang yang memiliki *psychological well being* yang baik akan merasa nyaman, damai, dan bahagia serta dapat menjalankan fungsinya sebagai manusia secara positif. *Psychological well-being* adalah konsep yang berkaitan dengan kriteria kesehatan mental yang positif. Kebahagiaan dan kepuasan hidup dirasakan lebih besar ketika individu mengalami pengalaman membina hubungan dengan orang lain dan

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 merasa menjadi bagian dari suatu kelompok tertentu, dapat menerima dirinya

sendiri, dan memiliki makna dan tujuan dari hidup yang mereka jalani (Ryff dan Singer dalam Steger, Kashdan & Oishi, 2007). Termasuk dalam hal ini adalah pengalaman seorang wanita dalam membina hubungan dengan orang lain dalam ikatan pernikahan atau perkawinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Broude (dalam Slonim-Nevo & Al Krenawi 2006) menemukan bahwa sebagian besar masyarakat yang menganut sistem pernikahan poligami memberikan status yang terhormat pada istri pertama. Istri pertama memiliki kontrol terhadap istri-istri lain dan memiliki hak istimewa untuk tidak berbagi dengan istri lain, istri pertama lebih memiliki pengaruh terhadap suami dibandingkan istri-istri yang lain. Kemudian pada beberapa masyarakat, istri pertama memiliki hak untuk menentukan dan merancang pernikahan kedua suaminya (Al-Krenawi, Graham & Slonim-Nevo, 2006).

Dalam penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Ariyani (2004) mengenai faktor-faktor yang berperan dan proses dalam pengambilan keputusan pada wanita dewasa untuk menjadi istri kedua, ditemukan bahwa seluruh responden penelitian menjalani kehidupan rumah tangga yang lebih pelik dibandingkan dengan pernikahan monogamy. Sumber masalah yang ditemukan dalam penelitian tersebut antara lain adalah pernikahan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi dari istri pertama serta hubungan yang tidak harmonis dengan istri pertama. Pada akhirnya, sebagian dari responden penelitian mengaku benar-benar menyesal dengan keputusannya dan sebagian lain hanya memberikan beberapa kiat untuk bisa bertahan sebagai istri kedua (Ariyani, 2004).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 29/8/24

Namun demikian, disisi lain peneliti juga menemukan fenomena bahwa baik istri vertana, istri kedua, dan seterusnya tidak selamanya berada pada posisi yang sulit. Kisah kesuksesan pengusaha restoran ayam goring “Wong Solo”, puspowardoyo, yang telah beristri dengan empat orang wanita dapat menjadi contohnya. Kebahagiaan dan keharmonisan rumah tangga poligami yang dijalankan oleh puspowardoyo ini mengantarkan dirinya memperoleh poligami Award pada tahun 2003 (Tabloid poligami, 2003). Penelitian yang dilakukan oleh Gwanfogbe, Schumn, Smith, dan Furrow (1997) menemukan bahwa istri kedua dan seterusnya merasakan kepuasan dalam perkawinan yang lebih besar dibandingkan istri pertama (Al-Krenawi, 1999). Hal ini terjadi karena pada umumnya dalam masyarakat Kuwait (tempat penelitian tersebut dilakukan), pernikahan pertama cenderung diatur oleh orang tua sedangkan pernikahan kedua dan seterusnya lebih didorong oleh rasa cinta (Al-Krenawi, 1999).

Leli Nurohmah (2002) mengemukakan bahwa banyak temuan yang menunjukkan bahwa istri kedua dan seterusnya lebih banyak yang diabaikan dan mengalami kekerasan. Sebagian suami pada akhirnya kembali pada istri pertama, karena masyarakat biasanya lebih mengakui istri pertama sebagai istri yang sah. Selain itu reaksi sosial yang muncul pun sering bernilai negatif terhadap istri kedua.

Dalam hal ini berbagai dampak positif maupun negatif dari pernikahan poligami serta penyesuaian yang harus dilakukan oleh istri kedua adalah merupakan pengalaman hidup yang dapat mempengaruhi kondisi kesejahteraan

psikologis wanita yang menjadi istri kedua.

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Berdasarkan uraian di atas dan melihat fenomena pernikahan poligami di Indonesia yang masih menimbulkan pro dan kontra serta kepedulian peneliti terhadap kondisi wanita yang menjadi istri kedua inilah yang menarik peneliti untuk mengadakan penelitian tentang kondisi kesejahteraan psikologis wanita yang menjadi istri kedua.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, yaitu untuk mengetahui *psychological well being* pada istri kedua dalam pernikahan poligami, maka permasalahan penelitian ini dapat *grand tour question*, yaitu: Bagaimana gambaran *psychological well being* pada istri kedua dalam pernikahan poligami? Sekaligus menjawab pertanyaan:

1. Bagaimana gambaran *psychological well-being* pada istri kedua dalam pernikahan poligami berdasarkan tiap-tiap dimensi?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* pada istri kedua dalam pernikahan poligami?

C. Signifikansi dan keunikan penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Aryani (2004) mengenai faktor-faktor yang berperan dan proses dalam pengambilan keputusan pada wanita dewasa untuk menjadi istri kedua, ditemukan bahwa seluruh responden penelitian menjalani kehidupan rumah tangga yang lebih pelik dibandingkan dengan

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 pernikahan monogamy. Sumber masalah yang ditemukan dalam penelitian

tersebut antara lain adalah pernikahan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi dari istri pertama serta hubungan yang tidak harmonis dengan istri pertama. Pada akhirnya, sebagian dari responden penelitian mengaku benar-benar menyesal dengan keputusannya dan sebagian lain hanya memberikan beberapa kiat untuk bisa bertahan sebagai istri kedua (Ariyani, 2004).

Keunikan dari penelitian istri kedua dalam pernikahan poligami adalah kesejahteraan psikologis (*psychological well being*), peneliti mencoba menggali kondisi *psychological well being* pada istri kedua dalam pernikahan poligami apakah baik atau buruk pada masing-masing dimensi *psychological well-being*. Kemudian berusaha menggali faktor-faktor apa saja yang dapat menambah atau mengurangi *psychological well-being* pada istri kedua dalam pernikahan poligami.

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami gambaran *psychological well-being* pada istri kedua dalam pernikahan poligami berdasarkan tiap-tiap dimensi secara umum baik atau tidak.
2. Untuk mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kondisi *psychological well-being* pada istri kedua dalam pernikahan poligami.

E. Manfaat penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengembangkan khazanah pengetahuan dan informasi khususnya dalam bidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan, terutama yang berkaitan dengan pernikahan dan permasalahan seputar poligami.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan informasi pada wanita, khususnya mengenai *psychological well-being* bagi calon/istri kedua dalam pernikahan poligami, sisi positif dari pernikahan poligami, sehingga penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi mereka yang akan dan sedang menjalankan pernikahan poligami.
- b. Bagi istri kedua, diharapkan penelitian ini menjadi gambaran untuk lebih memahami istri pertama dan sebaliknya. Dalam arti kata diharapkan masing-masing istri dapat saling memahami.
- c. Memberikan informasi pada masyarakat sehingga lebih memahami dan berempati serta mengurangi stigma negative terhadap istri kedua dalam pernikahan poligami.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. PERNIKAHAN

1. Defenisi Pernikahan

Di Indonesia, agar hubungan pria dan wanita diakui secara hukum maka pernikahan diatur dalam suatu undang-undang. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 1 tahun 1974 pasal 1 tentang pernikahan menyatakan bahwa pernikahan adalah:

“Ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.” (UU RI Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 tentang Pernikahan).

Menurut UU RI di atas definisi pernikahan tidak hanya bersatunya pria dan wanita secara lahir namun juga secara batin. Pernikahan di Indonesia juga mempunyai nilai yang luhur karena dilandasi nilai keTuhanan pada proses pembentukannya.

Menurut Bachtiar (2004) defenisi pernikahan adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan. Pernikahan

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

itu merupakan ikatan yang kuat yang didasari oleh perasaan cinta yang sangat mendalam dari masing-masing pihak untuk hidup bergaul guna memelihara kelangsungan manusia di bumi.

Duvall dan Miller (1985), mengatakan bahwa pernikahan adalah hubungan yang diketahui secara sosial dan monogamous, yaitu hubungan berpasangan antara satu wanita dan satu pria. Sehingga bisa didefinisikan sebagai suatu kesatuan hubungan suami istri dengan harapan bahwa mereka akan menerima tanggung jawab dan memainkan peran sebagai pasangan yang telah menikah, dimana didalamnya terdapat hubungan seksual, keinginan mempunyai anak dan menetapkan pembagian tugas antara suami istri.

Menurut Goldberg pernikahan merupakan suatu lembaga yang sangat populer dalam masyarakat, tetapi sekaligus juga bukan suatu lembaga yang tahan uji. Pernikahan sebagai kesatuan tetap menjanjikan suatu keakraban yang bertahan lama dan bahkan abadi serta pelesatarian kebudayaan dan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan interpersonal.

(<http://smktpi99.blogspot.com/2013/01/pernikahan/15.html> diakses pukul 11.34 WIB, 26 Februari 2016).

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah hubungan antara wanita dan pria yang membuat sebuah komitmen personal dan legal untuk hidup sebagai suami dan istri dengan menerima tanggung jawab dan memainkan peran sebagai pasangan yang telah menikah, dimana didalamnya terdapat hubungan seksual, keinginan mempunyai

UNIVERSITAS MEDAN AREA

anak dan menetapkan pembagian tugas antara suami istri.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

2. Tujuan Pernikahan

Tujuan pernikahan dalam Islam untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan, berhubungan antara laki-laki dan perempuan, dalam rangka mewujudkan suatu keluarga yang bahagia dengan dasar cinta dan kasih sayang, untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah diatur oleh syariah.

Rumusan tujuan pernikahan itu dapat diperinci sebagai berikut:

- a. Menghalalkan hubungan kelamin untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan.
- b. Mewujudkan suatu keluarga dengan dasar cinta kasih.
- c. Memperoleh keturunan yang sah.
- d. Menjaga manusia dari kerusakan dan kejahatan
- e. Menumbuhkan aktifitas dalam berusaha mencari rezeki yang halal dan memperbesar rasa tanggung jawab.

Di dalam Pasal 1 Undang-undang No.1 Tahun 1974 dikatakan bahwa yang menjadi tujuan pernikahan, yaitu membentuk keluarga, atau rumah tangga yang bahagia, dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Membentuk keluarga adalah membentuk kesatuan masyarakat terkecil yang terdiri dari suami, isteri, dan anak, sedangkan membentuk rumah tangga, yaitu membentuk kesatuan

UNIVERSITAS MEDAN AREA satu wadah yang disebut rumah kediaman bersama.

B. POLIGAMI

1. Defenisi Poligami

Secara etimologis, istilah poligami berasal dari bahasa Yunani yaitu apolus yang artinya banyak dan gamos yang berarti perkawinan. Poligami adalah perbuatan seorang laki-laki mengumpulkan dalam tanggungannya dua sampai empat orang isteri, tidak boleh lebih darinya.

Poligami adalah perkawinan dengan lebih dari satu pasangan. Poligami termasuk poligini, yaitu perkawinan dengan lebih dari satu istri, dan poliandri, yaitu perkawinan dengan lebih dari satu suami (Dikson, 2007). Poligami adalah kawinnya seorang laki-laki terhadap beberapa wanita baik dalam waktu yang bersamaan maupun tidak (Husein, 2007). Sejalan dengan ini, Mulia (2004) mendefenisikan poligami sebagai ikatan perkawinan dimana suami mengawini lebih dari satu istri dalam waktu yang sama. Di Indonesia sendiri poligami lebih dikenal luas sebagai bentuk pernikahan dimana laki-laki menikahi lebih dari satu perempuan. Dalam dunia Islam, kata poligami banyak digunakan untuk mengacu pada praktek laki-laki muslim yang menikah lebih dari satu istri.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia poligami adalah ikatan perkawinan yang salah satu pihak memiliki/mengawini beberapa lawan jenisnya dalam waktu yang bersamaan. Menurut Sudarsono apabila seorang laki-laki menikah dengan dua sampai empat orang maka disebut poligami. Dengan ciri-ciri

sebagai berikut :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

- a. Yang menikah lebih dari satu hanya pada pihak laki-laki, oleh sebab itu perlakuan yang menyimpang ciri-ciri ini dilarang Islam .
- b. Jumlahnya dibatasi, yaitu maksimal empat orang perempuan sesuai dengan surat An-Nisa ayat : 3.
- c. Setiap poligami harus memenuhi syarat tertentu yaitu laki-laki dapat berbuat adil kepada isteri-isterinya, giliran menggauli dan nafkah.

Demikian dalam penelitian ini, pernikahan poligami adalah pernikahan yang dilakukan oleh satu laki-laki terhadap beberapa wanita yang dilakukan pada saat yang bersamaan dengan melibatkan aspek sosial, ekonomi, seksual berdasarkan pengaturan hidup tertentu.

2. Dasar Hukum Mengenai Poligami Dalam Agama Islam

Dasar hukum bagi pembolehan bagi laki-laki untuk beristeri lebih dari satu dan maksimal 4 orang hal tersebut berdasarkan firman Allah :

“Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu tidak akan dapat berlaku adil. Maka kawinilah seorang saja. Atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.” (al-Nisa: 3).

Maksud ayat ini menurut Sayyid Sabiq adalah sebagai berikut:

“Bahwa bila anak perempuan yatim berada di bawah asuhan dan kehormatan antara kamu dan kamu takut tidak dapat memberikan

kepadanya maskawin yang sama besarnya dengan perempuan-perempuan lain, maka hendaklah kamu pilih perempuan lain. Saja, sebab perempuan lain ini banyak dan Allah tidak mau mempersulit, bahkan dihalalkan bagi seorang laki-laki kawin sampai empat orang isteri namun jika takut akan berbuat durhaka kalau kawin lebih satu dari seorang perempuan maka wajiblah ia cukupkan dengan seorang saja atau mengambil budak-budak perempuan yang ada di bawah tangannya.”

Sedangkan dalam hadits untuk membatasi dalam berpoligami didasarkan pada hadits Gailan ibn Salamah dari riwayat Abdullah bin Umar sebagai berikut :

“Sesungguhnya Gailan ibn Salamah masuk Islam dan ia mempunyai 10 orang isteri. Mereka bersama-sama dia masuk Islam. maka Nabi memerintahkan kepadanya agar memilih empat orang saja di antara mereka (dan menceraikan yang lainnya)”. (Riwayat Ahmad, al-Tarmidzi)

3. Syarat-Syarat Poligami

Menurut pasal 5 UU perkawinan, yaitu yang pokoknya pasal 5 UU perkawinan menetapkan syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi suami yang akan melakukan poligami, yaitu:

- a. Adanya persetujuan dari istri
- b. Adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan-keperluan hidup istri-istri dan anak-anak mereka (material).

- c. Adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anak mereka (material)

Idealnya jika syarat-syarat di atas dipenuhi, maka suami dapat mengajukan permohonan kepada pengadilan di daerah tempat tinggalnya. Namun dalam prakteknya, syarat-syarat yang diajukan tersebut tidak sepenuhnya ditaati oleh suami. Sementara tidak ada bentuk control dari pengadilan untuk menjamin syarat-syarat itu dijalankan. Bahkan dalam beberapa kasus, meski belum atau tidak ada persetujuan dari istri sebelumnya, Poligami bisa dilaksanakan (<http://www.lbh-apik.or.id>).

Berkaitan dengan poligami, maka islam mengatur poligami dalam kitab suci Al Quran dalam surat An Nisa ayat 3 yang berbunyi:

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”
(QS. An Nisa: 3)

Dari penggalan ayat diatas, para teolog islam berendapat bahwa seseorang laki-laki islam boleh menikahi paling sedikit satu prempuan, paling banyak empat prempuan, pernikahan poligami juga mensyaratkan laki-laki sebagai suami untuk berlaku adil terhadap seluruh istri-istrinya. Adapun yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

dimaksud dengan adil antara para istri adalah menyamakan hak yang ada pada

Document Adapted 29/8/24
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

para istri dalam perkara-perkara yang memungkinkan untuk disamakan di dalamnya (Tafsir Ibnu Kaatsir).

Adapun hak-hak seorang istri dalam poligami (Husein, 2007) sebagai berikut:

- a. Memiliki rumah sendiri. Masing-masing istri tidak tinggal dirumah yang sama tetapi diberikan rumah sendiri-sendiri. Hal ini bertujuan agar istri lebih tenang.
- b. Mendapatkan waktu yang sama. Setiap istri harus mendapatkan waktu kunjungan oleh suaminya secara adil dan bergiliran. Sehingga mereka tetap mendapatkan perhatian yang sama.
- c. Memberikan giliran yang sama. Suami yang berpoligami harus adil dalam menggilir istri-istrinya. Setiap istri memiliki hak yang sama dalam jatah gilirannya, baik dalam keadaan sehat atau sakit, dalam keadaan haid ataupun dalam keadaan suci. Suami hanya boleh menginap di rumah istri yang mendapat gilirannya. Ia tidak boleh menginap di rumah istri yang lain kecuali dalam keadaan darurat, seperti istri yang lain sakit keras atau terancam bahaya dan sangat memerlukan perlindungan.
- d. Memberikan perhatian, cinta, dan kasih sayang kecintaan suami terhadap istri-istrinya mungkin akan berbeda-beda. Islam tidak membebaskan kewajiban keada suami untuk menyamakan kecenderungan hati dan cinta

- e. Hak berpergian bagi suami yang memiliki istri lebih adari satu, hendaknya lebih dahulu menentukan sebuah keputusan, mengajak semua istrinya, meninggalkan semua istrinya atau memilih salah seorang diantara mereka untuk menyertainya.

Dengan demikian, keadilan sungguh menjadi syarat utama bagi seorang laki-laki yang berpoligami. Keadilan dalam hal ini adalah keadilan yang benar-benar menjadi tuntutan yang dibebankan di atas undak suami, yaitu yang menyangkut kebutuhan sandang, pangan, papan dan jadwal gilir bermalam.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa syarat yang harus dipenuhi bagi suami yang akan melakukan poligami, yaitu adanya persetujuan dari istri, adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan hidup istri-istri dan anak-anak mereka, adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anak mereka.

4. Manfaat Poligami

Menurut Anquetil (dalam Thalib, 2004), manfaat poligami antara lain:

- a. Menekan merajalelanya prostitusi.
- b. Melenyapkan salah satu penyakit kotor.
- c. Memungkinkannya wanita menikmati haknya dalam cinta naluri keibuan.
- d. Mengurangi kasus-kasus perzinahan, pembunuhan anak-anak dan

UNIVERSITAS MEDAN AREA ketempat penampungan.

- e. Memungkinkan suami dapat memelihara wanita hamil dan melahirkan tanpa menjerumuskan dirinya kedalam bahaya, tindak petualangan dengan para gadis yang dapat dibeli dengan mudah.

Poligami juga mengandung beberapa manfaat dalam mengatasi masalah (dalam Mubarak, 2003) antara lain :

a. Mengatasi problem sosial

- 1) Bertambahnya jumlah wanita melebihi jumlah pria.
- 2) Berkurangnya kaum pria akibat perang sebab politik maupun agama.

b. Mengatasi problem pribadi

Istri dalam keadaan mandul, sementara suami sangat berharap untuk memiliki keturunan.

c. Mengatasi kerusakan akhlak

d. Merealisasikan prinsip bahu membahu

Banyak wanita yang telah ditinggal wafat suami hidup sendirian tidak menentu kemana harus melangkah untuk memperbaiki kehidupannya atau memelihara diri anak-anaknya dari berbagai bahaya yang mengancam.

e. Membina keluarga agar berinteraksi dengan masyarakat luas

5. Dampak Pernikahan Poligami

Dari beberapa penelitian telah ditemukan bahwa praktek poligami memang menghasilkan berbagai dampak, baik positif maupun negative. Salah satunya seperti yang disebutkan oleh Shalala (dalam ariyanti, 2004) bahwa poligami lebih banyak menghasilkan keuntungan pada pihak laki-laki dibandingkan pada perempuan. Salah satunya adalah meningkatnya prestise dihadapan masyarakat karena mempunyai banyak istri, sedangkan pihak istri lebih banyak mendapat dampak negative dari pernikahan poligami.

Beberapa kerugian bagi pihak perempuan disebutkan oleh shalal (dalam ariyanti, 2004) adalah bagi para istri yang tinggal serumah dapat kehilangan privasi masing-masing. Selain itu, mereka juga harus berbagi wilayah domestic yang biasanya dipahami sebagai ranah perempuan, seperti dapur. Adapun bagi para istri yang tinggal berbeda dapat menyebabkan tekanan-tekanan keperibadian, seperti cemburu, konflik keperibadian, kompetisi dan ketidaksenangan anak terhadap ibu yang berbeda. Jones (dalam ariyanti, 2004) menambahkan, melalui hasil penelitian perempuan suku sasak di Lombok bahwa poligami mengakibatkan hal-hal seperti mimpi buruk, kepasrahan akan nasib, pertengkaran antar istri, perasaan dikhianati oleh suami, bunuh diri, dan bahkan menjadi gila.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh LBH APIK, ada beberapa dampak dari poligami terhadap seorang istri adalah sebagai berikut (<http://www.lbh-apik.or.id>) :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

a Dampak psikologi

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 29/8/24

Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

Perasaan inferior istri dan menyalahkan diri karena merasa tindak suami berpoligami adalah akibat dari ketidakmampuan dirinya memenuhi kebutuhan biologis suami.

b. Dampak ekonomi rumah tangga

Ketergantungan secara ekonomi kepada suami. Walaupun ada beberapa suami memang dapat berlaku adil terhadap istr-istrinya, tetapi dalam prakteknya lebih sering ditemukan bahwa suami lebih mementingkan istri muda dan menelantarkan istri dan anak-anaknya terdahulu. Akibatnya istri yang tidak memiliki pekerjaan akan sangat kesulitan menutupi kebutuhan sehari-hari.

c. Dampak hukum

Seringnya terjadi nikah di bawah tangan (pernikahan yang tidak dicatatkan pada kantor catatan sipil atau kantor urusan agama), sehingga pernikahan dianggap tidak sah oleh Negara, walaupun pernikahan tersebut sah menurut agama pihak perempuan akan diragukan karena konsekuensinya suatu pernikahan dianggap tidak ada, seperti hak waris dan sebagainya.

d. Dampak kesehatan

Kebiasaan berganti-berganti pasangan menyebabkan suami atau istri menjadi rentan terhadap penyakit menular seksual, bahkan rentan terjangkit virus HIV/AIDS.

e. kekerasan terhadap perempuan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

Bila kekerasan fisik, ekonomi, seksual maupun psikologis. Hal ini umum terjadi pada rumah tangga poligami, walaupun begitu kekerasan juga terjadi pada rumah tangga yang monogamy.

Sedangkan Jamruhi (2006) menyebutkan beberapa pengaruh negative poligami terhadap istri, sebagai berikut:

- a. Timbulnya rasa dengki dan permusuhan di antara para istri. Perasaan ini biasanya timbul karena suami lebih mencintai satu istri dibandingkan istri yang lain atau karena kurang adanya keadilan. Akan tetapi hal ini jarang terjadi bila suami dan istri mengerti mengenai hak dan kewajibannya.
- b. Perasaan di atas juga biasanya terwarisi kepada anak-anak dari masing – masing istri sehingga tidak mempunyai rasa persaudaraan.
- c. Timbulnya tekanan batin pada istri pertama karena biasanya suami akan lebih memilih istri barunya. Perasaan ini mengakibatkan istri pertama merasa kurang bahagia dalam hidupnya (<http://www.lbh-aik.or.id>).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa dampak negative poligami diantaranya adalah dampak psikologi, dampak ekonomi rumah tangga, dampak hukum, dampak kesehatan, kekerasan terhadap perempuan, timbulnya rasa dengki dan permusuhan antara para istri, tidak mempunyai rasa persaudaraan antara saudara tiri, serta timbul terkanan batin pada istri pertama.

6. Sebab-sebab Sebagian Wanita Menerima di Poligami

As-Sya'rawi (2003) mengatakan bahwa sebenarnya poligami disyaratkan untuk memecahkan berbagai problematika hidup yang dialami oleh kaum perempuan. Disamping itu, untuk mengatasi berbagai penyimpangan yang terjadi dalam tubuh masyarakat seandainya terdapat jumlah perempuan yang sangat besar. System poligami ini kebanyakan dapat membantu kehidupan istri pertama dan kedua.

Dalam permasalahan ini terdapat titik yang sangat penting yang harus diingat oleh kaum perempuan bahwa islam telah memberikan kebebasan kepada mereka untuk menentukan, menerima dan tidaknya praktik poligami dalam kehidupan rumah tangganya. Hal tersebut dapat diantisipasi dengan memberikan syarat kepada suaminya ketika hendak dilaksanakan akad nikah supaya dirinya tidak menikahi perempuan lain. Sudah menjadi hak seorang perempuan untuk memberikan syarat kepada calon suaminya sesuai kehendak hatinya (dalam As-Sya'rawi, 2003).

Ada beberapa hal yang menyebabkan sebagian wanita menerima dipoligami, diantaranya (As-Sayyid, 2004) :

- a. Keinginan mereka mendapatkan pahala.
- b. Memiliki ilmu tentang hukum-hukum syariah dan penyerahan diri yang sempurna terhadap takdir.

- c. Kepahaman mereka terhadap bahayanya jumlah wanita yang menua, tapi belum menikah.
- d. Rasa tanggung jawab wanita, cintanya terhadap saudari-saudarinya dari kalangan perawan tua dan janda.
- e. Meningkatkan taraf ekonomi suami diantara perkara yang membuatnya senang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan wanita menerima dipoligami, diantaranya keinginan mendapatkan pahala, memiliki ilmu mengenai hukum syariah, penyerahan diri yang sempurna, kephahaman terhadap banyaknya jumlah wanita yang menua tapi belum menikah, rasa tanggung jawab terhadap wanita lain, menyenangkan suami.

C. Psychological Well-Being

1. Pengertian Psychological well-being

Ryan dan Deci (2001), mengemukakan dua perspektif mengenai *well-being*. Pendekatan hedonic, yang mendefenisikan *well-being* sebagai kesenangan atau kebahagiaan dan pendekatan eudaimonic, yang fokus pada realisasi diri, ekspresi personal dan tingkat dimana individu mampu mengaktualisasikan kemampuannya. Waterman (1993), menekankan bahwa eudaimonic terdiri dari pemenuhan atau menyadari siapa dirinya sebenarnya. Beberapa literature dari para ahli merujuk pada pendefinisian *positive psychological functioning*. Diantaranya

UNIVERSITAS MEDAN AREA
adalah teori Maslow (1968) tentang konsep aktualisasi diri (*self-actualization*).

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

pandangan Roger (1961) tentang individu yang berfungsi secara penuh (*fully functioning system*), formulasi teori Jung (1933) tentang individuasi (*individuation*), dan konsep kedewasaan (*maturity*) oleh Allport (1961).

Lawton (dalam Keyes, 2003), mendefinisikan *psychological well-being* sebagai tingkat evaluasi mengenai kompetensi dan diri seseorang, yang ditekankan pada hierarki tujuan individu. Menurut Ryff (1989), *psychological well-being* merupakan realisasi dan pencapaian penuh dari potensi individu dimana individu dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan dirinya, mandiri, mampu membina hubungan yang positif dengan orang lain, dapat menguasai lingkungannya dalam arti dapat memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan keinginannya, memiliki tujuan dalam hidup, serta terus mengembangkan pribadinya. *Psychological well-being* bukan hanya kepuasan hidup dan keseimbangan antara afek positif dan afek negative, namun juga melibatkan persepsi dari keterlibatan dengan tantangan-tantangan selama hidup (Keyes, Shmotkin dan Ryff, 2002).

Ryff (dalam Ryff dan Singer, 2008) menekankan dua poin utama dalam menjelaskan *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis. Pertama kesejahteraan yang menekankan pada proses pertumbuhan dan pemenuhan individu yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Poin kedua adalah eudaimonic, yang menekankan pada pengaturan yang efektif dari system fisiologis untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Bradburn (Dwipayama, 2008) *psychological well-being* sama dengan kebahagiaan. Sedangkan Boehm (Dwipayama, 2008) mendefinisikan *psychological well-being* sebagai kepuasan hidup sedangkan Diener (paplia, Olds, Feldman, 2004) mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis adalah perasaan subjektif dan evaluasi individu terhadap hidupnya sendiri yang meliputi reaksi emosional terhadap suatu peristiwa dan evaluasi sadar yang dilaporkan baik pada saat suatu peristiwa terjadi atau secara global setelah waktu yang lama.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* adalah kondisi individu yang ditandai dengan perasaan bahagia, adanya kepuasan hidup dan realisasi diri. Kondisi ini sendiri dipengaruhi oleh penerimaan diri, pertumbuhan diri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, otonomi dan hubungan positif dengan orang lain.

2. Dimensi *Psychological Well-Being*

Konsep *psychological well-being* memiliki enam dimensi pendukung. Masing-masing dimensi dalam *psychological well-being* menjelaskan tantangan-tantangan yang berbeda yang dihadapi individu untuk dapat berfungsi secara penuh dan positif (Ryff, 1989a; Ryff & Singer, 2006; Ryff, dalam Keyes & Haidt, 2003). Dimensi-dimensi tersebut adalah:

a. Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

Dimensi ini didefinisikan sebagai karakteristik utama dari kesehatan mental, aktualisasi diri, berfungsi optimal dan kematangan. Penerimaan diri

berarti sikap yang positif terhadap diri sendiri dan kehidupan di masa lalu, serta

mampu menerima kekurangan dan kelebihan serta batasan-batasan yang dimiliki dalam aspek diri individu. Individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang baik ditandai dengan sikap yang positif terhadap diri sendiri, mengetahui dan menerima segala aspek yang ada pada dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan, serta memiliki sikap yang positif terhadap kehidupan di masa lalu. Sebaliknya, individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang kurang baik ditandai dengan perasaan tidak puas terhadap diri sendiri, kecewa terhadap apa yang terjadi di masa lalu, terganggu dengan sifat-sifat tertentu yang dimiliki dan memiliki keinginan tidak menjadi dirinya.

b. Pertumbuhan Diri (*Personal Growth*)

Dimensi ini didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang, perkembangan diri, serta keterbukaan terhadap pengalaman-pengalaman baru. Individu yang baik dalam dimensi ini memiliki perasaan untuk terus berkembang, melihat diri sendiri sebagai sesuatu yang terus tumbuh, menyadari potensi-potensi yang dimiliki dan mampu melihat peningkatan dalam diri dan tingkah laku dari waktu ke waktu. Sebaliknya, individu yang kurang baik dalam dimensi ini mempunyai perasaan bahwa ia adalah seorang yang stagnan, kurang peningkatan dalam perilaku dari waktu ke waktu, merasa bosan dengan hidup dan tidak mampu mengembangkan sikap dan perilaku yang baru.

c. Tujuan Hidup (*Purpose in Life*)

Dimensi ini menekankan pentingnya memiliki tujuan, pentingnya **UNIVERSITAS MEDAN AREA** **keterarahan dalam hidup** dan percaya bahwa hidup memiliki tujuan dan makna.

Individu yang memiliki tujuan hidup yang baik, memiliki target dan cita-cita serta merasa bahwa baik kehidupan di masa lalu dan sekarang memiliki makna tertentu. Individu tersebut juga memegang teguh kepercayaan tertentu yang dapat membuat hidupnya lebih berarti. Sebaliknya, individu yang kurang memaknai hidup, tidak memiliki tujuan dalam hidup, tidak melihat adanya manfaat dari masa lalu dan kurang memiliki target dan cita-cita, menandakan bahwa individu tersebut kurang memiliki dimensi tujuan hidup yang baik.

d. Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*)

Dimensi ini ditandai dengan kemampuan individu untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang cocok atau untuk mengatur lingkungan yang kompleks. Individu yang baik dalam dimensi ini ditandai dengan kemampuannya untuk memilih dan menciptakan sebuah lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pibadinya dan memanfaatkan secara maksimal sumber-sumber peluang yang ada di lingkungan. Individu juga mampu mengembangkan dirinya secara kreatif melalui aktivitas fisik maupun mental. Sebaliknya, individu yang kurang dapat menguasai lingkungannya akan mengalami kesulitan mengatur kegiatan sehari-hari, merasa tidak mampu untuk mengubah atau meningkatkan apa yang ada diluar dirinya serta tidak menyadari peluang yang ada di lingkungan.

e. Otonomi (*Autonomy*)

Dimensi ini dideskripsikan dengan individu yang mampu menampilkan sikap kemandirian, memiliki standard internal dan menolak tekanan sosial yang tidak sesuai. Individu yang memiliki tingkatan otonomi yang baik ditunjukkan

UNIVERSITAS MEDAN AREA
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

sebagai pribadi yang mandiri, mampu menolak tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak laku dengan cara tertentu, mampu mengatur tingkah laku diri sendiri dan mengevaluasi diri sendiri dengan standart pribadi. Sebaliknya, individu yang terlalu memikirkan ekspektasi dan evaluasi dari orang lain, bergantung pada orang lain untuk mengambil suatu keputusan serta cenderung untuk bersikap conform terhadap tekanan sosial, menandakan individu tersebut belum memiliki tingkat otonomi yang baik.

f. Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relations with Others*)

Dimensi ini ditandai dengan adanya hubungan yang hangat, memuaskan, saling percaya dengan orang lain serta memungkinkan untuk timbulnya empati dan intimasi. Individu yang memiliki hubungan positif yang baik dengan orang lain ditandai dengan memiliki hubungan yang hangat, memuaskan dan saling percaya dengan orang lain, memiliki perhatian terhadap kesejahteraan orang lain, dapat menunjukkan rasa empati, rasa sayang dan keintiman serta memiliki konsep dalam memberi dan menerima dalam hubungan sesama manusia. Sebaliknya, individu yang hanya memiliki sedikit hubungan dekat dengan orang lain, susah untuk bersikap hangat, tidak terbuka dan memberikan sedikit perhatian terhadap orang lain berarti memiliki tingkatan yang kurang baik dalam dimensi ini.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Psychological Well-Being*

a. Faktor Demografis

Beberapa faktor demografis yang mempengaruhi *psychological well-being* antara lain sebagai berikut:

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

1) Usia

Ryff dan Keyes (1995) mengemukakan bahwa perbedaan usia mempengaruhi dimensi-dimensi *psychological well being*, dalam penelitiannya Ryff dan Keyes (1995) menemukan bahwa dimensi penguasaan lingkungan dan dimensi otonomi mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia, terutama dari dewasa muda hingga dewasa madya. Dimensi hubungan positif dengan orang lain juga meningkat seiring bertambahnya usia. Sebaliknya, dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi memperlihatkan penurunan seiring bertambahnya usia, penurunan ini terutama terjadi pada dewasa madya hingga dewasa akhir. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam dimensi penerimaan diri selama dewasa dini hingga dewasa akhir.

2) Jenis Kelamin

Ryff (1995) menemukan bahwa wanita memiliki skor yang tinggi dalam dimensi hubungan yang positif dengan orang lain dan dimensi pertumbuhan pribadi dibandingkan dengan pria.

3) Status Sosial Ekonomi

Dalam suatu penelitian oleh *Wisconsin Longitudinal Study* memperlihatkan gradasi sosial dalam kondisi *well being* pada dewasa madya. Data ini memperlihatkan *psychological well being*, terutama pada dimensi penerimaan diri dan tujuan hidup (Ryff, 1994). Mereka yang memiliki kelas sosial yang lebih tinggi memiliki perasaan yang lebih positif terhadap diri mereka sendiri dan masa lalu mereka serta lebih terarah dalam hidup dibandingkan dengan mereka yang

4) Budaya

Suatu penelitian diketahui di Amerika dan Korea Selatan bahwa di Korea Selatan memiliki skor yang lebih tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan skor yang rendah pada dimensi penerimaan diri. Hal ini dapat disebabkan oleh orientasi budaya yang lebih bersifat kolektif dan ketergantungan. Sebaliknya, di Amerika skor yang lebih pada dimensi pertumbuhan pribadi (responden wanita) dan dimensi tujuan hidup (responden pria) serta memiliki skor yang rendah dalam dimensi otonomi baik pria maupun wanita (Ryff, 1994)

Jadi, faktor demografis yang mempengaruhi tingkat *psychological well being* seseorang antara lain usia, jenis kelamin, status sosial dan ekonomi serta latar belakang budaya.

b. Dukungan sosial

Cobb mengartikan dukungan sosial adalah perasaan nyaman, perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang dipersepsikan oleh seseorang yang didapat dari orang lain atau kelompok. Dukungan ini dapat dari berbagai sumber diantaranya pasangan, keluarga, teman, dokter ataupun organisasi sosial. Dukungan sosial meliputi aspek positif (keaguman, penghargaan, kesukaan, cinta, afirmasi (persetujuan dengan menyatakan kecocokan beberapa perilaku atau pernyataan), dan bantuan (beberapa bentuk bantuan).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Cobb (1976), Cohen & Mckay (1984), House (1984), Schaefer, Coyne, & Lazarus (1981), dan Wills (1984), ada empat jenis hubungan sosial (dalam Sarafino, 1990), yaitu:

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 1. *Daun dan Rasa* (*emotional support*)

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
 Access From (repository.uma.ac.id) 29/8/24

Dukungan emosional melibatkan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap seseorang. Dukungan ini memberikan rasa nyaman, aman, dimiliki, dan dicintai pada individu penerima, terutama pada saat-saat stress.

2) Dukungan penghargaan (*esteem support*)

Dukungan penghargaan muncul melalui pengungkapan penghargaan yang positif, dorongan atau persetujuan terhadap pemikiran atau perasaan, dan juga perbandingan yang positif antara individu dengan orang lain. Dukungan ini membangun harga diri, kompetensi, dan perasaan dihargai.

3) Dukungan Instrumental (*tangible or instrumental support*)

Dukungan instrumental melibatkan tindakan konkrit atau memberikan pertolongan secara langsung.

4) Dukungan Informasional (*informational support*)

Dukungan informasional meliputi pemberian nasehat, petunjuk, saran, atau umpan balik terhadap tingkah laku seseorang.

Terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan *psychological well-being*. Menurut Lemme (1995) dukungan sosial umumnya dipercaya memiliki efek positif baik pada kesejahteraan fisik maupun kesejahteraan psikologis. Robinso (1991), dalam Rubbyk, (2005) juga menemukan bahwa orang-orang yang mendapat dukungan sosial memiliki tingkat *psychological well-being* yang lebih tinggi.

c. Locus of control

Locus of control didefenisikan sebagai suatu ukuran harapan umum

seorang individu mengenai penguasaan (*control*) terhadap penguatan yang mengikuti

perilaku tertentu. Beberapa penelitian mencoba mengklasifikasikan ciri-ciri orang yang memiliki locus of internal dan eksternal sebagai berikut:

- a. Seseorang dengan LOC internal akan mencari informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan orang yang memiliki LOC eksternal. Seseorang dengan LOC internal lebih banyak menggunakan data dan informasi yang akan mengambil mereka untuk mengambil keputusan. Ia meyakini bahwa apa yang terjadi pada diri mereka ditentukan oleh diri mereka sendiri. Berbeda dengan LOC eksternal yang menganggap kejadian yang menimpa diri mereka disebabkan oleh faktor eksternal seperti takdir dan control orang lain.
- b. Seseorang dengan LOC internal akan lebih aktif dan konstruktif dalam situasi yang frustrasi. Mereka akan mengambil tindakan dalam menghadapi rintangan.
- c. Seseorang dengan LOC internal akan memberikan perhatian akan umpan baik atas tindakan mereka. Tingkah laku mereka secara penuh dipengaruhi oleh kesuksesan dan kegagalan masa lalu. Kalau mereka gagal mereka akan mencari jalan keluar. Sedangkan orang dengan LOC eksternal akan menaruh perhatian yang sedikit pada umpan balik, lebih kaku dan kurang adaptif.
- d. Seseorang yang mempunyai LOC internal akan bertahan dalam pengaruh sosial dan tekanan masyarakat dibandingkan dengan LOC eksternal. Sedangkan orang yang mempunyai LOC eksternal akan bersikap lebih

Robinson (pratiwi, 2000) mengemukakan bahwa *locus of control* dapat memberikan peramalan terhadap *well-being* seseorang. Individu dengan *locus of control* internal pada umumnya memiliki tingkat *psychological well-being* yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu dengan *locus of control* eksternal.

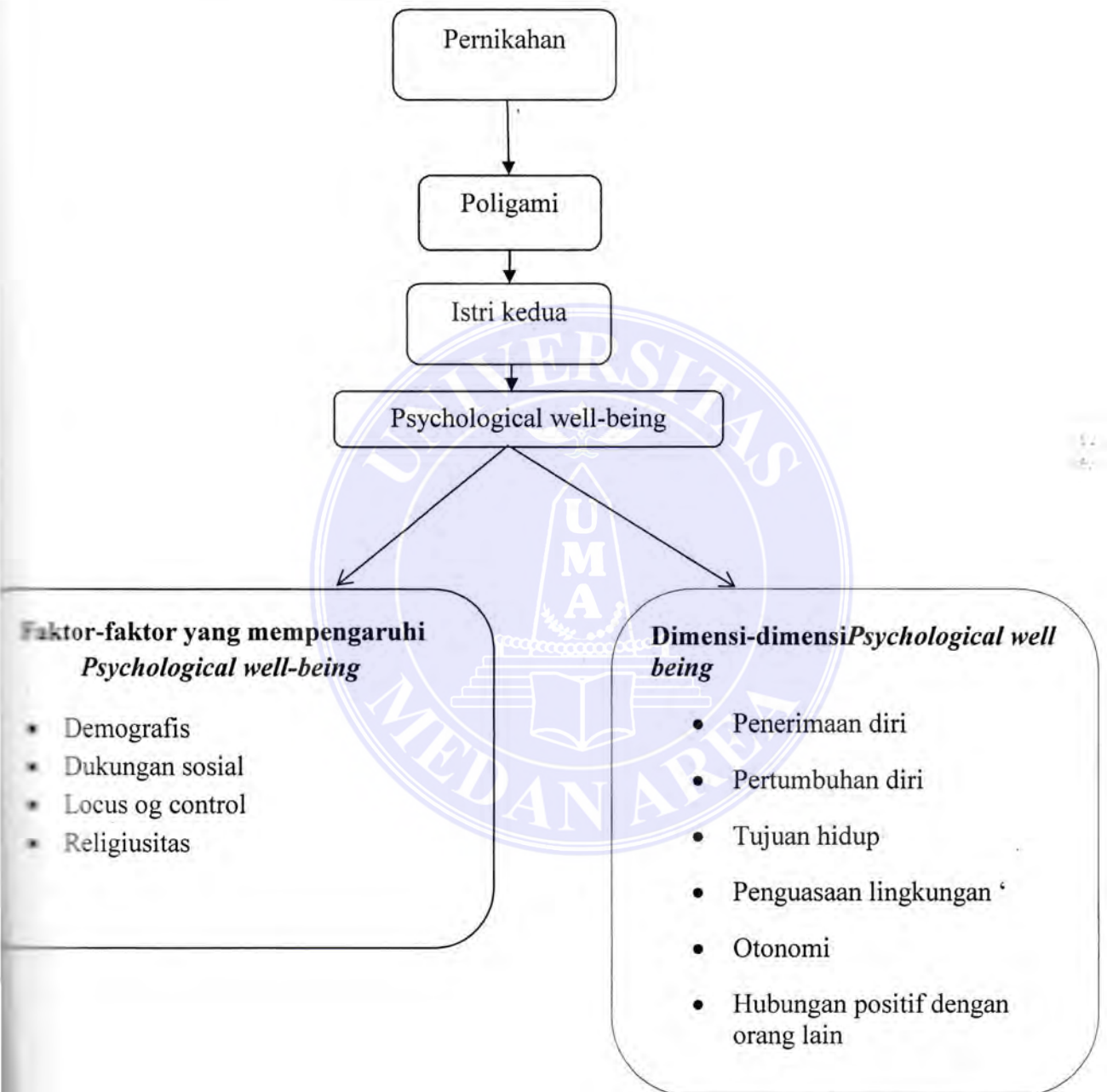
d. Religiusitas

Penelitian-penelitian mengenai psikologi dan religiusitas yang dilakukan antara lain oleh Ellison dan Levin (1998), Krause dan Ellison (2003) menemukan hubungan positif antara religiusitas dan *psychological well-being*, kemudian Chatter dan Ellison (dalam Levin, 1994) juga menemukan adanya kaitan antara keterlibatan religious dengan *well-being*.

Dalam penelitian oleh Levin (dalam Chatters & Taylor, 1994) ditemukan beberapa hal yang menunjukkan fungsi psikososial dari agama yang antara lain: yang pertama, doa dapat berperan penting sebagai coping dalam menghadapi masalah pribadi; yang kedua, partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dapat berdampak pada persepsi rasa penguasaan lingkungan dan meningkatkan *self esteem*; dan yang terakhir keterlibatan religious merupakan predictor evaluasi kepuasan hidup.

Jadi, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* diantaranya adalah faktor demografis, dukungan sosial, pemberian arti terhadap hidup, locus of control, religiusitas.

D. Paradigma Penelitian



keterangan :

→ : terdiri dari

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai kondisi *psychological well being* pada istri kedua dalam pernikahan poligami dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well being*. Untuk itu, peneliti akan memberikan gambaran mengenai *psychological well being* berdasarkan keenam dimensi yang diutarakan oleh Ryff (1989). Berdasarkan pemaparan tersebut maka penelitian yang digunakan juga harus dapat melihat pandangan setiap individu yang bersifat subjektif dan menggali secara mendalam.

Pendekatan penelitian harus dapat mampu memahami kompleksitas tujuan penelitian. Untuk melakukannya dibutuhkan penelitian yang bersifat deskriptif dalam menguraikan masalah yang ada dan menekankan pada kekuatan narasi dalam menguraikan permasalahan yang ada, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggali dan mendapatkan gambaran yang luas serta mendalam berkaitan dengan *psychological well being* pada istri kedua dalam pernikahan poligami. Penelitian kualitatif berguna untuk mengenali kenyataan yang kompleks dan tidak statis kondisinya (poerwandari, 2007).

Tipe penelitian dengan pendekatan kualitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologis. Pendekatan fenomenologis berusaha menggali struktur kesadaran dalam pengalaman-pengalaman manusia yang

menjadi focus penelitiannya. Penelitian fenomenologis merupakan usaha untuk mendeskripsikan fondasi dasar pengalaman hidup sehari-hari untuk mendeskripsikan esensi yang dikandungnya. Fenomenologis dapat didefinisikan sebagai studi untuk melihat bagaimana individu berusaha untuk menginterpretasi dunia dan menemukan maknanya (Alasuutari, dalam Bajari 2008). Pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan narasi yang merupakan kunci untuk menghasilkan deskripsi dari pengalaman yang dialami individu agar dapat memahami secara utuh mengenai fenomena/kondisi *psychological well being*.

B. Unit Analisis

1. Pengertian *psychological well being*

Psychological well being merupakan sejauh mana seseorang dapat mengoptimalkan pengalaman hidup individu yang meliputi reaksi emosional terhadap suatu peristiwa setelah waktu yang lama, dimana individu dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan dirinya, mandiri, mampu membina hubungan yang positif dengan orang lain, dapat menguasai lingkungannya dalam arti mampu memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan keinginannya, memiliki tujuan dalam hidup, serta terus menerus mengembangkan pribadinya.

2. Pengertian pernikahan

Pernikahan adalah hubungan antara wanita dan pria yang membuat sebuah komitmen personal dan legal untuk hidup sebagai suami dan istri dengan

menerima tanggung jawab dan memainkan peran sebagai pasangan yang telah

menikah, dimana didalamnya terdapat hubungan seksual, keinginan mempunyai anak dan menetapkan pembagian tugas antara suami istri.

3. Pengertian poligami

Poligami adalah pernikahan yang dilakukan oleh satu laki-laki terhadap beberapa wanita yang dilakukan pada saat yang bersamaan dengan melibatkan aspek sosial, ekonomi, seksual berdasarkan pengaturan hidup tertentu.

4. Pengertian istri kedua

Istri kedua adalah istri yang memiliki suami, dimana suami sudah menikah sebelumnya dengan wanita lain baik itu menikah siri atau sah.

C. Subjek penelitian

1. Karakteristik responden

Pemilihan responden dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa karakteristik tertentu, antara lain:

- a. Merupakan istri kedua dalam pernikahan poligami, yaitu sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami *psychological well being* pada istri kedua dalam pernikahan poligami.
- b. Istri yang dipoligami minimal selama satu tahun. Blood (dalam prager, 1995) mengemukakan bahwa masa tiga bulan pertama adalah masa tiga bulan selanjutnya merupakan masa penyesuaian. Menurut Lowenthal

yang tinggi dan tingkat perasaan romantis yang tinggi sekaligus merupakan masa-masa yang penuh ketidakpuasan dan konflik, dimana jika tidak dikelola dengan baik akan berujung pada perceraian. Oleh karena itu, peneliti berasumsi pada masa tersebut, kondisi pernikahan responden mulai relative stabil sehingga kondisi responden juga relative stabil sehingga memungkinkan peneliti untuk melihat gambaran *psychological well being* responden.

2. Jumlah Responden

Menurut patton (dalam poerwandari, 2007) penelitian kualitatif bersifat luwes. Oleh sebab itu tidak ada aturan yang pasti dalam jumlah sampel yang harus diambil untuk penelitian kualitatif. Responden dalam penelitian ini tergantung pada apa yang dianggap bermanfaat untuk tujuan penelitian serta dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia. Selain itu, validitas, kedalaman makna, insight yang didapat dari penelitian kualitatif lebih ditentukan pada kekayaan informasi dari kasus yang dipilih dan kemampuan analitis dari pada tergantung dari jumlah informan (patton, 2002). Jumlah responden adalah 2 orang.

3. Informan penelitian

Informan adalah orang yang diwawancarai, diterima informasi oleh pewawancara. Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Penelitian ini menggunakan informan dengan tujuan agar peneliti dapat memperoleh

UNIVERSITAS MEDAN AREA

informasi yang lebih mendalam mengenai responden yang akan diteliti. Informasi

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

dalam penelitian ini adalah orang-orang terdekat responden, seperti orangtua kandung, saudara-saudara kandung subjek, tetangga, dan kerabat, suami, anak.

D. Teknik Pengambilan Sample

Teknik sampling yang dilakukan adalah Purposive sampling dimana tiap responden yang dipilih memiliki informasi tertentu yang akan menjawab pertanyaan penelitian (Patton dalam Poerwandari, 2007). Menurut Kumar (dalam Poerwandari, 2007), metode sampling seperti ini berguna sekali untuk menggambarkan atau meneliti sebuah fenomena dan untuk mengembangkan sesuatu yang belum banyak diketahui. Oleh karena itu, dalam purposive sampling peneliti telah menentukan terlebih dahulu karakteristik individu yang akan menjadi responden.

E. Teknik Pengambilan Data

Menurut Poerwandari (2007), metode pengambilan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian serta sifat objek yang diteliti. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara yang merupakan teknik utama dalam pengambilan data serta teknik observasi sebagai pelengkap dalam penelitian ini.

1. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (in depth-interview). Banister (dalam poerwandari 2007) menjelaskan bahwa

wawancara mendalam adalah wawancara yang tetap menggunakan pedoman

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

wawancara, namun penggunaannya tidak sekedar wawancara terstruktur. Pedoman wawancara berisi open-ended question yang bertujuan agar arah wawancara tetap sesuai dengan tujuan penelitian.

Patton (dalam Rahmi, 2011) menyebutkan bahwa ada 3 jenis pendekatan dasar yang dapat dilakukan melalui wawancara mendalam dan terbuka yaitu wawancara percakapan informal, pendekatan pedoman wawancara umum, dan wawancara dengan pedoman terstandar terbuka.

a. Wawancara informal

Proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. Topik wawancara mungkin dapat berubah dengan cepat dan tiba-tiba sesuai dengan situasi pada saat itu. Dalam situasi demikian, orang-orang yang diajak berbicara mungkin tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai secara sistematis untuk menggali data.

b. Wawancara dengan pedoman umum

Wawancara menggunakan daftar pertanyaan yang dijadikan panduan selama proses berlangsung. Pedoman wawancara dimaksudkan agar informasi yang diperoleh sama dari semua responden mencakup topik yang sama. Pedoman wawancara mengandung isu utama yang akan digali dari responden namun juga memberikan kesempatan pewawancara untuk mengeksplorasinya lebih dalam melalui pertanyaan-pertanyaan yang lebih khusus dan sempit.

Proses wawancara yang menggunakan sederet pertanyaan yang disusun secara hati-hati, dengan urutan yang telah ditentukan dengan seksama, dan informulasikan secara beku untuk setiap butir pertanyaan. Efek pewawancara menjadi kecil karena penilaian subjektif menjadi berkurang.

Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang bersifat umum, yaitu mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan. Pedoman digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecekan (checklist) apakah aspek-aspek tersebut telah dibahas atau ditanyakan.

2. Observasi

Penelitian juga menggunakan metode observasi sebagai pengambilan data tambahan. Menurut kumar (dalam poerwandari, 2007) Observasi adalah kegiatan memperhatikan dan mendengarkan secara sistematis, selektif dan bertujuan. Observasi adalah kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi sangat berguna untuk melengkapi data-data yang tidak diungkapkan dalam wawancara (poerwandari, 2007).

Wilkinson (dalam Minauli, 2006) menjelaskan bahwa kekuatan utama dari observasi adalah karena ia dapat diamati secara langsung dan tepat serta tidak ada penundaan waktu antara munculnya respon dengan pertanyaan dan pencatatannya. Observasi juga lebih langsung dibandingkan wawancara atau

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.umma.ac.id)29/8/24

angket karena subjek tidak perlu berespon dengan menyusun kata-kata atas stimulus yang disajikan dengan kata-kata.

Minauli (2006) membagi observasi menurut karakteristiknya masing-masing, yaitu:

a. Observasi terstruktur dan tidak terstruktur

Observasi terstruktur terdiri dari observasi-observasi yang telah diatur sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menentukan bagaimana orang biasanya berperilaku dalam situasi seperti itu. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan secara informal, mengenai perilaku seseorang dalam situasi alami.

b. Observasi partisipan dan non partisipan

Observasi partisipan dilakukan dengan cara observer menjadi bagian dari mereka yang di observasi dan dapat memperoleh pengamatan dari pertama karena dapat merasakan langsung bagaimana situasi tersebut. Observasi non partisipan dilakukan dengan cara observer bertindak sebagai penelitian total dan tidak terlibat dalam peristiwa tersebut.

c. Observasi diri (self observation)

Observasi diri adalah suatu metode yang baik dalam konteks penelitian maupun klinis. Hal ini adalah cara langsung untuk mendapatkan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan pribadi pada kejadian-kejadian mental yang bersifat pribadi.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.umma.ac.id)29/8/24

Untuk mendapatkan data yang alami dan memperoleh penelitian selama berlangsungnya penelitian, maka peneliti akan menggunakan jenis observasi non partisipan.

F. Alat Bantu Pengumpulan data

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sangatlah penting dan cukup rumit, untuk itu diperlukan suatu instrument atau alat penelitian agar dapat membantu peneliti dalam pengumpulan data (Moleong, 2005). Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Alat perekam

Alat perekam digunakan untuk memudahkan peneliti untuk mengulang kembali hasil wawancara yang telah dilakukan. Dengan adanya hasil rekaman wawancara tersebut akan memudahkan peneliti apabila ada kemungkinan data yang kurang jelas sehingga penelitian dapat bertanya kembali kepada responden. Penggunaan alat perekam ini dilakukan setelah memperoleh persetujuan dari responden. Selain itu penggunaan alat perekam memungkinkan peneliti untuk lebih berkonsentrasi pada yang akan dikatakan responden, alat perekam dapat merekam nuansa suara dan bunyi aspek-aspek wawancara seperti tertawa, desahan, dan sarkasme secara tajam (padget, 1998).

2. Pedoman wawancara

Wawancara menurut Moleong (2005) adalah percakapan dengan maksud

tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara

(interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu, berkenaan dengan topic yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.

Patton (dalam poerwandari, 2007) membedakan tiga pendekatan dasar wawancara dalam memperoleh data kualitatif yaitu wawancara informal, wawancara dengan pedoman umum, dan wawancara dengan pedoman terstandar terbuka. Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang bersifat umum, yaitu mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan. Pedoman digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai emosi positif dan kekuatan yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (checklist) apakah emosi positif dan kekuatan tersebut telah dibahas atau ditanyakan.

Jenis wawancara yang digunakan dalam wawancara adalah wawancara mendalam (in depth-interview). Pedoman wawancara berisi open-ended question yang bertujuan agar arah wawancara tetap sesuai dengan tujuan penelitian (poerwandari, 2007). Hasil wawancara adalah berupa pernyataan-pernyataan yang menyeluruh dan mendalam mengenai pandangan atau penilaian responden terhadap *psychological well being*.

3. Informed consent

Penelitian harus membuat perjanjian (informed consent) dengan pihak yang dilibatkan, informed consent ini diberikan kepada responden sebagai surat pernyataan kesediaan responden sebagai subjek dalam penelitian. Informed consent berisikan penjelasan tentang tujuan dan prosedur penelitian, identitas penelitian, jaminan kerahasiaan, jaminan kesukarelaan, manfaat dan resiko responden sebagai subjek dalam penelitian.

G. Prosedur penelitian

1. Tahapan persiapan penelitian

Tahapan persiapan penelitian yang dilakukan berdasarkan poerwandari (2007) adalah sebagai berikut:

- a. Mencari informasi mengenai subjek yang menjalani pernikahan poligami sebagai istri kedua.
- b. Persiapan untuk mengumpulkan data.
- c. Membangun *rapport* dan menentukan jadwal wawancara.

2. Tahapan pelaksanaan penelitian

Setelah tahap persiapan penelitian dilakukan, maka peneliti memasuki beberapa tahap pelaksanaan penelitian, antara lain:

a. Mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat wawancara

Sebelum wawancara dilakukan, penelitian mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat yang sebelumnya telah disepakati bersama dengan responden. Konfirmasi ulang ini dilakukan sehari sebelum wawancara dilakukan dengan tujuan agar memastikan responden dalam keadaan sehat dan tidak berhalangan dalam melakukan wawancara.

b. Melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara

Sebelum melakukan wawancara, penelitian meminta responden untuk menandatangani “lembar persetujuan wawancara”, bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan, mempunyai hak untuk mengundurkan diri dari penelitian sewaktu-waktu serta memahami bahwa hasil wawancara adalah rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Setelah itu, peneliti mulai melakukan proses wawancara berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Peneliti melakukan beberapa kali wawancara untuk mendapatkan hasil dan data yang maksimal.

c. Memindahkan rekaman hasil wawancara ke dalam bentuk transkrip verbatim.

Setelah proses wawancara selesai dilakukan dan hasil wawancara telah diperoleh, penelitian melakukan koding dengan membubuhi kode-kode pada materi yang diperoleh. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat mempermudah gambaran tentang topik yang dipelajari (poerwandari, 2007).

d. Melakukan analisa data

Bentuk transkrip verbatim yang telah selesai dibuat kemudian dibuatkan salinannya. Penelitian kemudian menyusun dan menganalisa data dari hasil transkrip wawancara yang telah di koding menjadi sebuah narasi yang baik dan menyusunnya berdasarkan alur pedoman wawancara yang digunakan saat wawancara.

e. Menarik kesimpulan, membuat diskusi dan saran

Setelah analisa data selesai, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan permasalahan. Kemudian peneliti menuliskan diskusi berdasarkan kesimpulan dan data hasil penelitian. Setelah itu, peneliti memberikan saran-saran sesuai dengan kesimpulan, diskusi dan data hasil penelitian.

H. Tahap Pencatatan Data

Semua data yang diperoleh pada saat wawancara direkam dengan alat perekam dengan persetujuan responden penelitian sebelumnya. Dari hasil rekaman ini kemudian akan ditranskripsikan secara verbatim untuk dianalisa. Transkrip adalah salinan hasil wawancara dalam pita suara yang dipindahkan ke dalam bentuk ketikan di atas kertas.

I. Teknik dan Prosedur Pengolahan Data

Proses analisa data yang peneliti gunakan berdasarkan proses analisa data yang di ajukan porwandari (2007), sebagai berikut:

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

1. Peneliti melakukan organisasi data secara sistematis untuk memperoleh kualitas data yang baik, mendokumentasikan analisis yang dilakukan dan menyimpan data dan analisis yang berkaitan dengan penyelesaian penelitian.
2. Setelah melakukan organisasi data, peneliti melakukan koding dan analisis. Peneliti kemudian melakukan organisasi data, peneliti melakukan koding dan analisis. Kolom kosong sebelah kanan transkrip untuk tempat kode-kode tertentu, kemudian secara urut dan kontinyu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip. Selanjutnya peneliti memberi pemaknaan pada substansi data yang telah dikumpulkan.
3. Peneliti kemudian melakukan pengujian terhadap dugaan. Peneliti membaca berulang-ulang transkrip wawancara dan mempelajari data yang ada untuk kemudian mengembangkan dugaan-dugaan yang merupakan kesimpulan sementara.
4. Peneliti kemudian melakukan strategi analisis. Proses analisis peneliti lakukan dengan melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata responden dan sebagian peneliti lakukan berdasarkan konsep yang peneliti kembangkan untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis. Setelah itu peneliti melakukan interpretasi data yang bertujuan untuk memahami data secara ekstensif dan mendalam.

J. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menggantikan konsep validitas (poerwandari, 2007). Deskripsi mendalam yang menjelaskan kemajemukan (kompleksitas) aspek-aspek menjadi salah satu ukuran kredibilitas penelitian kualitatif juga terletak pada keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah dan mendeskripsikan *setting*, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks.

Adanya upaya peneliti dalam menjaga kredibilitas dan objektivitas penelitian ini, antara lain dengan:

1. Memilih responden yang sesuai dengan karakteristik penelitian berdasarkan informasi dari informan yang cukup dekat dan mengetahui keadaan pernikahan poligami responden penelitian.
2. Membuat pedoman wawancara berdasarkan dimensi-dimensi *psychological well being* lebih baik atau lebih rendah.
3. Menggunakan pernyataan terbuka dan wawancara mendalam untuk mendapatkan data yang akurat.
4. Melakukan analisis data penelitian berdasarkan “validitas argumentatif” yang dapat dibuktikan dengan melihat kembali ke data mentah.
5. Melihat kesesuaian antara jawaban responden dengan jawaban skala yang diberikan dalam mengambil kesimpulan pada setiap skala, sekaligus hal

UNIVERSITAS MEDAN AREA

ini juga bertujuan demi menjaga objektivitas penelitian.

Document Accepted 29/8/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

Selain itu, untuk dapat meningkatkan keajegan dan kesahihan penelitian kualitatif adalah melakukan triangulasi. Triangulasi bertujuan untuk mengambil sumber-sumber data yang berbeda dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian, dan dengan memperoleh data dari sumber berbeda, dengan teknik pengumpulan yang berbeda, maka penelitian dapat menguatkan derajat manfaat studi pada setting-setting berbeda pula (Marshall dalam poerwandari, 2007).

Selanjutnya Denzim (dalam patton, 2009) menyatakan triangulasi dapat dilakukan melalui 4 tipe dasar, antara lain sebagai berikut:

- a. Triangulasi data, yaitu penggunaan beragam sumber data dalam penelitian.
- b. Triangulasi investigator, yaitu menggunakan beberapa evaluator atau ilmuwan sosial yang berbeda untuk memberikan penilaian terhadap proses penelitian khususnya pengumpulan dan analisis data untuk mendapatkan pendapat pembanding mengenai hasil penelitian.
- c. Triangulasi teori, yaitu menggunakan sudut pandang ataupun konsep teoritis ganda dalam menganalisis atau menafsirkan seperangkat tunggal data yang diperoleh dari lapangan.
- d. Triangulasi metodologis, yaitu menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk mempelajari masalah penelitian, seperti wawancara, observasi, wawancara terstruktur, diskusi kelompok terarah,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

dan mempelajari dokumen.

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab pendahuluan telah dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *psychological well being* pada istri kedua dalam pernikahan poligami dan mendapat informasi mengenai faktor-faktor yang berperan terhadap kondisi *psychological well being* tersebut. Maka dalam bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan hasil penelitian serta untuk penelitian selanjutnya.

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan mengenai gambaran *psychological well being*

Kesimpulan umum dari penelitian ini adalah istri yang dipoligami memiliki gambaran *psychological well being* yang bervariasi. Dua responden memiliki gambaran *psychological well being* yang secara umum cukup baik. Berkaitan dengan gambaran masing-masing dimensi *psychological well being*, akan dijabarkan dalam uraian berikut:

1. dimensi penerimaan diri

Dua responden menunjukkan kualitas penerimaan diri yang baik. Secara umum, para responden dapat menerima kualitas diri dan hal positif atas diri mereka dan merasa puas dengan kehidupan yang mereka jalani. Dari hasil penelitian terlihat pula bahwa mereka memiliki kekecewaan di masa

2. Dimensi hubungan positif dari orang lain

Dua responden menunjukkan kualitas hubungan positif dengan orang lain yang cukup baik. Responden cukup mampu menunjukkan hubungan yang hangat kepada beberapa orang. Kedua responden mampu membina hubungan yang penuh kepercayaan, empati, dan afeksi kepada orang lain, serta tidak merasa frustrasi ketika membina hubungan dengan orang lain.

3. Dimensi otonomi

Dua responden menunjukkan kualitas yang cukup baik dalam dimensi otonomi. Kedua responden mampu bertahan dari tekanan sosial. Dua responden cukup mampu mengambil keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri.

4. Dimensi penguasaan lingkungan

Dua responden menunjukkan kualitas yang cukup baik dalam dimensi penguasaan lingkungan. Secara umum responden mampu mengatur lingkungan sesuai kebutuhannya dan peka terhadap kesempatan yang ada di lingkungan.

5. Dimensi tujuan hidup

Dua responden memiliki kualitas yang kurang baik dalam dimensi tujuan hidup. Kedua responden memiliki rasa keterarahan dalam hidup dalam arti memiliki pedoman hidup yang menuntun mereka bertindak laku. Kedua

responden mampu mengambil hikmah dari masa lalu, memiliki tujuan

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

yang ingin dicapai dan melakukan usaha untuk mencapainya dan tidak merasa hampa dalam hidup.

6. Dimensi pertumbuhan pribadi

Dua responden memiliki kualitas pertumbuhan pribadi yang cukup baik. Secara umum, informan memiliki kemampuan untuk menyadari potensi yang dimiliki serta merasakan peningkatan yang terjadi dalam diri serta tidak bosan dalam menjalani hidup. Dua responden dapat mengembangkan sikap dan tingkah laku yang baik setelah menikah.

2. Kesimpulan mengenai Faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well being*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well being* responden adalah faktor dukungan sosial, variable kepribadian, faktor religiusitas, serta faktor di luar faktor-faktor sebelumnya yang akan dijelaskan kemudian.

Faktor dukungan sosial mempengaruhi dimensi hubungan positif dengan orang lain serta dimensi penguasaan lingkungan seluruh responden, serta berpengaruh secara positif terhadap dimensi penerimaan diri dua responden.

Locus of control internal cenderung memberikan pengaruh positif, terutama dimensi otonomi pada kedua responden.

Faktor religius berpengaruh secara positif dalam dimensi tujuan hidup, serta dimensi penguasaan lingkungan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 29/8/24

Selain faktor-faktor tersebut, peneli menemukan faktor-faktor lain yang mempengaruhi dimensi dalam struktur *psychological well being* pada istri kedua dalam pernikahan poligami, yakni faktor motivasi pernikahan, pemahaman mengenai poligami, antisipasi terhadap konsekuensi menjadi istri kedua, serta karakteristik lingkungan tempat tinggal.

Motivasi pernikahan yang positif, seperti cinta, memberikan pengaruh yang positif terutama dalam dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain dan tujuan hidup. Sedangkan motivasi negative, seperti hamil di luar nikah dan tekanan sosial memberikan pengaruh yang cenderung negative pada dimensi penerimaan diri dan hubungan yang positif dengan orang lain.

Pemahaman mengenai poligami dan antisipasi terhadap konsekuensi menjadi istri kedua memberikan pengaruh yang positif dalam dimensi penerimaan diri. Karakter-karakter kepribadian tertentu, seperti sabar dan menerima memberikan pengaruh positif dalam dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, serta penguasaan lingkungan, sedangkan karakter-karakter seperti pemberontak memberikan pengaruh negative dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain, namun memberikan pengaruh positif dalam dimensi otonomi. Karakter lingkungan tempat tinggal yang memandang poligami dengan lebih positif akan memberikan pengaruh positif dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain dan pertumbuhan pribadi para istri kedua.

B. saran

- Demi perbaikan dalam penelitian mengenai psychological well being pada istri kedua dalam pernikahan poligami, akan lebih baik jika penelitian kuantitatif dengan menggunakan skala psychological well being yang telah dikembangkan oleh Ryff (1995). Hal ini dilakukan untuk melakukan cross check dengan penelitian kuantitatif. Selain itu cross check juga dapat dilakukan dengan mewawancarai significant other, terutama pihak suami agar data yang didapat valid.
- Untuk penelitian juga, penelitian juga menyarankan untuk menambahkan variasi usia dan suku subjek. Dengan demikian, maka akan lebih jelas terlihat pengaruh usia dan budaya terhadap kondisi psychological well being.
- Untuk melihat besarnya pengaruh masing-masing faktor yang mempengaruhi psychological well being maka akan lebih baik jika penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif.

Saran Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran psychological well being istri kedua dalam pernikahan poligami. Oleh karena itu, berdasarkan kesimpulan maka penelitian akan mencoba memberikan saran bagi pihak-pihak yang terkait dalam pernikahan poligami.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.umma.ac.id) 29/8/24

1. bagi seseorang yang akan menjadi istri kedua, sebaiknya lebih memikirkan keputusan tersebut dan melihat alasan yang sebenarnya mendasari keinginan untuk poligami. Menikah dengan pria beristri dengan alasan yang mngacu diluar dirinya akan lebih membawa penyesalan kemudian hari. Selain itu, ia juga harus melakukan penyesuaian dalam pernikahan, karena suami tidak dapat selamanya mendampingi. Ia juga harus siap untuk menghadapi konsekuensi sebagai istri kedua, antara lain pertentangan dari istri pertama, reaski sosial yng negative dari masyarakat, serta sikap suami yang mungkin tidak selamanya dapat dirasakan adil.
2. bagi suami, diharapkan dapat menaati dan melaksanakan hukum poligami dengan benar serta dapat memainkan perannya sebagai suami dalam keluarga poligami dengan adil dan bertanggung jawab. Keadilan bisa diartikan keadilan tidak bersifat objektif. Oleh karena itu diperlukan musyawah dengan para istri.
3. bagi masyarakat, diharapkan dapat melihat pernikahan poligami secara lebih mendalam dan lebih melihat alasan –alasan dibalik pernikahan poligami tersebut. Tidak selamanya istri kedua selalu menjadi pihak yang mengambil keuntungan dari pernikahan poligami. Masyarakat juga diharapkan dapat lebih menyadari bahwa sikap negative yan ditunjukkan kepada istri kedua berpotensi memunculkan berbagai masalah bagi istri kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, Mira. (2004). Faktor yang Berperan dan proses yang Terjadi Dalam Keputusan, Jakarta: Kencana
- As-sya'rawi, Mutawalli. (2003). Fikih perempuan (muslimah) Busana dan perhiasan penghormatan Atas perempuan, Sampai Wanita Karier, Jakarta: Amzah
- As-Sayyid Sib Abdul Aziz. (2004). Istriku Menikahkanku, Bandung: Darul Falah
- Dwipayama, Y (2008) Gambaran Kepribadian dan *psychological Well Being* Ditinjau Berdasarkan Golongan Darahnya. Tesis. Malang: Fakultas Psikologi
- Dickson, Ane (2007). Pandangan ibu-ibu Aisyiyah di Malang Terhadap Poligami. *Australian consortium for in-country Indonesian studies*. Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik-Universitas Muhammadiyah.
- Duvall, E. M., & Miller, C. M. (1985). *Marriage and Family Development 6th ed*. New York: Harper & Row Publishers.
- Husein, A. (2007). Hitam Putih Poligami. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Lubis, Rahmi. (2011). Metode Penelitian Kualitatif. Universitas Medan Area. Medan
- Jamruhi. 2006. <http://legalakses.com/poligami/> tanggal akses 14 februari 2012.
- Moleong, L.J., (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Cetakan kedua puluh satu. Bandung: PT Remaja Rodakarya Offset.
- Minauli, Irna. (2006). Metode Observasi. Cetakan ke dua. Universitas Sumatra Utara. Medan
- Mubarok, S. I. (2003). Poligami yang didambakan wanita. Bandung: Syaamil Cipta Media.
- Mulia, S.M. (2004) Islam Menggugat Poligami. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurohmah, Leli, (2002). Pengalaman Perempuan dalam Menjalani Perkawinan Poligami Bagi Perempuan Betawi Cinere. Jakarta
- Poerwandari, EK., (2007). Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia (edisi ketiga). Jakarta: Lembaga pengembangan Sarana

Pengukuran dan Penelitian Psikologis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

- Slonim-Nevo, V., Alkrenawi, A. (2006). Succes and Failure Among Polygamous Families: *The Experience of Wives, Husband, and Children*. *Family Process*, 45 (3), 311-329. Proquest Medical Library.
- Pratiwi, M. (2000). Gambaran Kesejahteraan Psikologis pada Dewasa Muda yang pernah Menjadi Anak panti Asuhan (Studi Kasus SpWB pada 3 Orang Subyek). Depok: Fakultas Psikologi UI.
- Ryff, C.D, (1989). *Happines Is Everything, or Is It? Exploration of The Meaning of Psychological Well Being*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57 (6), 1069-1081.
- Ryff, C,D., Keyes, C. L. M. (1995). *The Structure of Psychological Well Being in Adult Life*. *Current Dirrections in Psychological Science*.
- Sarafino, E. p. (1990) *Health Psychology: Biophycosocial Interactions*. New York: John Willey & Sons.
- Setiati, E. (2007). Hitam putih poligami. Jakarta: Cisera Publishing
- Setyaji, A (2006) AA GYM: Mengapa Berpoligami, Jakarta: Qultum Media.
- Synder, C, R., Lopez., S. J. (2007). *Positive psychology: The Scientific and Pratical Explorations of Human Stengths*. California: Sage Publications.
- Siaran pers LBH APIK JAKARTA (2003). Poligami sebagai bentuk kekerasan yang paling nyata antar harkat dan martabat perempuan sebagai manusia di dalam hukum, sosial budaya dan agama.
- Patton, M.Q. (2009). Metode Evaluasi Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thalib, Muhammad. 2004. Orang Barat Bicara Poligami. Wihda press: Yogyakarta.
- <http://www.lbh-apik.or.id/fac-31.htm>. tanggal akses 14 september 2015
- Keyes, C. L. M. & Haidt, J. (2003). Flourishing: *Positive Psychology and the life well-lived*. Washington DC: American Psychological Association.